

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN KERJA SISWA SMK

*Tira Fatma Krisnamurti*

*Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*

*tirakrisnamurti@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua terhadap kesiapan kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kausal asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wates tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 188 siswa. Sampel penelitian berjumlah 129 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kuesioner. Metoda analisis data yang digunakan adalah regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan kerja, (2) tidak terdapat pengaruh gender terhadap kesiapan kerja, (3) terdapat pengaruh keaktifan organisasi terhadap kesiapan kerja, (4) tidak terdapat pengaruh pendidikan orang tua terhadap kesiapan kerja, (5) tidak terdapat pengaruh pendapatan orang tua terhadap kesiapan kerja, (6) terdapat pengaruh prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua terhadap kesiapan kerja.

Kata Kunci: Kesiapan Kerja Siswa, Prestasi Belajar, Keaktifan Organisasi

## *THE FACTORS AFFECTING THE WORK READINESS OF STUDENTS OF SMK*

**Abstract:** This study aims to investigate the effect of learning achievement, gender, activeness in organizations, parents' education, parents' incomes on the work readiness. This was a causal associative study investigating the effects of the independent variables on the dependent variable. Based on the data, the study was a quantitative study. The research population comprised all Grade XII students of SMK Muhammadiyah 1 Wates in the 2016/2017 academic year with a total of 188 students. The research sample consisted of 129 students. The data were collected through documentation and questionnaires. The data analysis method was multiple regression. The results of the study show that: (1) there is an effect of learning achievement on the work readiness, (2) there is no effect of gender on the work readiness, (3) there is an effect of activeness in organizations on the work readiness, (4) there is no effect of parents' education on the work readiness, (5) there is no effect of parents' incomes on the work readiness, and (6) there is an effect of learning achievement, gender, activeness in organizations, parents' education, and parents' incomes on the work readiness.

*Keywords:* students' work readiness, learning achievement, activeness in organizations

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi Indonesia dihadapkan pada *ASEAN Economy Community*. AEC merupakan integrasi ekonomi negara-negara ASEAN dengan membentuk pasar tunggal dan berbasis produksi bersama. ASEAN akan terbuka untuk berbagai bidang seperti perdagangan barang, jasa, investasi, modal, dan pekerja. Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam memanfaatkan pasar tunggal ASEAN adalah daya saing Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN terutama Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam dan Thailand (<http://www.kemenperin.go.id/download/4556>). Daya saing Indonesia yang masih rendah tidak terlepas dari masih banyaknya permasalahan sumber daya manusianya. Kondisi ini harus diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Pendidikan mempunyai peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Output dari pendidikan diharapkan menjadi penerus pembangunan yang kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Hal tersebut sesuai fungsi pendidikan yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Setiap lulusan lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal akan terjun dalam masyarakat atau dunia kerja dan menghadapi dunia nyata dengan segala tuntutan. Tuntutan setiap waktu terus mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaannya harus bisa menyesuaikan kebutuhan lapangan.

Angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 118,19 juta orang, sedangkan tingkat pengangguran terbuka pada bulan Agustus 2013 mencapai 7,39 juta orang atau 6,25% dari total angkatan kerja (BPS: 2013). Berdasarkan data BPS yang diolah dari Sakernas bulan Agustus 2013 tingkat pengangguran untuk SMK menduduki posisi teratas yaitu sebesar 11,21% dari jumlah total pengangguran sedangkan SMA 9,72%; SMP 7,59%; Diploma sebesar 5,95 %; Sarjana 5,39%; dan yang paling rendah adalah lulusan SD dengan prosentase sebesar 3,44% ([www.ilo.org](http://www.ilo.org)).

Indra (2001: 125) mengemukakan bahwa "Berbicara mengenai kualitas tenaga kerja di Indonesia, berarti sebagian besar objek pembicaraan ada pada kualitas para lulusan SLTA/SMK atau sederajat". Sekolah Menengah Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 Depdiknas (2006: 8) menyebutkan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan dari SMK itu sendiri untuk mempersiapkan siswa sebagai tenaga kerja yang

memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Untuk itu siswa di harapkan mampu meningkatkan kemampuan sesuai tuntutan dunia kerja yang semakin meningkat setiap waktunya. Sesuai dengan tujuan SMK dalam kurikulum SMK Dikmenjur (2008: 9) yang menciptakan siswa atau lulusan: 1) Memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional, 2) Mampu memilih karier, mampu berkompetensi dan mengembangkan diri, 3) Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha/dunia industri saat ini dan masa yang akan datang, 4) Menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif dan kreatif.

SMK menerapkan prinsip *link and match* dalam pelaksanaan program PSG (Pendidikan Sistem Ganda). Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan melalui kemitraan antara sekolah dan dunia kerja, penyelenggaraan pendidikan sebagian berlangsung di sekolah dan sebagian lagi di dunia kerja. Proses pembelajaran di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian siswa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia kerja. Proses pembelajaran/pelatihan di dunia kerja dimaksudkan agar siswa menguasai kompetensi terstandar, mengembangkan dan menginternalisasi sikap dan nilai profesional sebagai tenaga kerja yang berkualitas unggul, baik bekerja pada pihak lain maupun bekerja sebagai pekerja mandiri. Tujuan dari penerapan tersebut adalah untuk mendekatkan antara supply dan demand mutu SDM, terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan. Dunia pendidikan (SMK) sebagai penyedia SDM dan dunia kerja serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan (Badeni, 2002: 712).

Siswa yang menerima proses pembelajaran di sekolah dan dunia kerja diharapkan mampu menjadi tenaga kerja dengan tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Kesiapan kerja siswa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan para siswa dapat langsung bekerja setelah tamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu. Tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa SMK dapat dilihat dari masa tunggu untuk memperoleh pekerjaan dan kemampuannya untuk bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan tuntutan dunia kerja yang dihadapinya.

Banyak faktor atau variabel-variabel yang bisa mempengaruhi kesiapan kerja, baik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar. Tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa sebenarnya ditentukan oleh diri siswa itu sendiri. Faktor-faktor lain yang ada di luar diri siswa hanyalah bersifat sebagai pendukung. Meskipun hanya sebagai pendukung, tetapi tetap harus diperhatikan.

Perbedaan yang terdapat dalam diri individu mengakibatkan perbedaan dalam berbagai hal. Siswa sebagai subyek memiliki banyak karakteristik individu yang berbeda satu dengan lainnya. Menurut Kartini (1991: 21), faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja adalah faktor-faktor dari dalam diri sendiri (intern) dan faktor-faktor dari luar diri sendiri (ekstern). Faktor-faktor dari dalam diri sendiri meliputi, kecerdasan, ketrampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita, dan tujuan dalam bekerja, sedangkan faktor-faktor dari luar diri sendiri meliputi, lingkungan

keluarga (rumah), lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya, kesempatan mendapatkan kemajuan, rekan sekerja, hubungan dengan pimpinan, dan gaji. Penelitian ini dari sekian banyak faktor yang diduga paling berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK adalah prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua.

Dalam Kurikulum SMK tahun 2008 bidang studi keahlian SMK di Indonesia terbagi menjadi enam yaitu ; 1) Teknologi dan Rekayasa, 2) Teknologi Informasi dan Komunikasi, 3) Kesehatan, 4) Seni Kerajinan dan Pariwisata, 5) Agribisnis dan Agroteknologi, 6) Bisnis dan Manajemen. SMK Muhammadiyah 1 Wates termasuk dalam kelompok Bidang Studi Bisnis dan Manajemen yang di dalamnya terdapat empat program keahlian yaitu; Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Penjualan, dan Teknik Komputer dan Jaringan. SMK Muhammadiyah 1 Wates beralamat di Gadingan RT 41 RW 19 Wates, Kulon Progo. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga menengah kebawah dan input rendah hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa siswa setelah lulus sekolah akan memilih untuk bekerja. Menurut pihak sekolah masih banyak lulusan SMK Muhammadiyah 1 Wates yang belum mendapatkan pekerjaan setelah lulus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena semua informasi atau data diwujudkan dalam bentuk angka dan analisisnya berdasarkan analisis statistik. Sedangkan berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini digolongkan dalam penelitian asosiatif kausal karena bersifat pemaparan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Wates pada tanggal 4 Agustus 2015.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wates. Sampel berjumlah 129 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *proportional sampling* karena subjek yang terdapat pada setiap jurusan tidak sama maka diperlukan pengambilan sampel setiap jurusan yang seimbang untuk memperoleh sampel yang representatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari observasi, dokumentasi dan angket. Dokumentasi dilakukan guna melakukan studi pendahuluan setelah memilih permasalahan dan sebelum merumuskan masalah. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data siswa. Angket digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan untuk uji prasyarat analisisnya meliputi, uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan homoskedastisitas. Uji hipotesis terdiri dari mencari koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data variabel kesiapan kerja siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner (angket) yang terdiri dari 15 butir pertanyaan dan jumlah responden sebanyak 129 orang. Berdasarkan data variabel kesiapan kerja siswa diperoleh skor tertinggi sebesar 74 dan skor terendah 45; mean sebesar 59,3256; dan standar deviasi sebesar 5,58480.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Kesiapan Kerja Siswa

Kategori	Rentang Nilai	Banyaknya Responden	Persentase (%)
Tinggi	>55	96	74,4
Sedang	35-55	33	25,6
Rendah	<35	0	0
Total		129	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 129 responden, 96 orang (74,4%) responden masuk dalam kategori tinggi.

Data variabel prestasi belajar diperoleh melalui kuesioner (angket). Prestasi belajar dalam penelitian ini merupakan nilai Praktik Industri (PI). Berdasarkan data variabel prestasi belajar diperoleh skor tertinggi adalah 96 dan nilai terendah 75; mean sebesar 83,2946; dan standar deviasi sebesar 4,43953. Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian dilakukan pengkategorian untuk variabel prestasi belajar sesuai dengan panduan penilaian untuk Sekolah Menengah Atas menurut UU No. 53 tahun 2015.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Prestasi Belajar

Kategori	Rentang Nilai	Banyaknya Responden	Persentase (%)
Kurang	<75	0	0
Cukup	75-83,3	59	45,7
Baik	83,4-91,6	67	51,9
Sangat Baik	>91,6	3	2,3
Total		129	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 129 responden, sebagian besar responden yaitu 67 orang (51,9%) masuk dalam kategori baik. Tetapi responden yang masuk dalam kategori cukup jumlahnya jauh lebih banyak dari jumlah responden yang masuk dalam kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa siswa rata-rata sudah memiliki prestasi belajar yang baik, tetapi masih banyak juga yang memiliki prestasi belajar cukup, ini terbukti dengan selisih yang sangat sedikit antara jumlah siswa yang masuk dalam kategori baik yaitu 67 orang dan siswa yang masuk dalam kategori cukup 59 orang, hanya selisih 8 orang saja.

Data variabel gender diperoleh melalui kuesioner (angket) yang diisi oleh responden pada kolom data diri responden. Variabel gender merupakan variabel dummy. Berdasarkan data gender siswa diketahui bahwa siswa perempuan terdiri dari 87 siswa atau 67,4% sedangkan laki-laki terdiri dari 42 siswa atau 32,6%.

Data variabel keaktifan organisasi diperoleh melalui kuesioner (angket) yang diisi oleh responden pada kolom data diri responden. Variabel keaktifan organisasi merupakan variabel dummy. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa siswa yang tidak aktif organisasi terdiri dari 74 siswa atau 57,4% sedangkan siswa yang aktif organisasi terdiri dari 55 siswa atau 42,6%.

Data variabel pendidikan orang tua diperoleh melalui kuesioner (angket) yang diisi oleh responden pada kolom data diri responden. Variabel pendidikan orang tua merupakan variabel dummy. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa siswa yang orang tuanya tidak sampai pendidikan tinggi (Tidak Sekolah, SD dan SLTP) terdiri dari 80 siswa atau 62,02% sedangkan siswa yang orang tuanya berpendidikan tinggi (SLTA, Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana) terdiri dari 49 siswa atau 37,98%.

Data variabel pendapatan orang tua diperoleh melalui kuesioner (angket). Pendapatan orang tua dalam penelitian ini merupakan penjumlahan pendapatan dari ayah dan ibu dalam satu bulan baik berupa pendapatan pokok maupun sampingan. Berdasarkan data variabel pendapatan orang tua diperoleh pendapatan orang tua tertinggi sebesar Rp 8.000.000,00 dan pendapatan terendah sebesar Rp 500.000,00; mean sebesar 1.343.798,45; dan standar deviasi sebesar 1.031.231,207. Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian dilakukan pengkategorian untuk variabel pendapatan orang tua berdasarkan nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kulon Progo sebesar Rp 1.268.870,00.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Pendapatan Orang Tua

Kategori	Rentang Nilai	Banyaknya Responden	Persentase (%)
Rendah	<1.268.870	80	62
Tinggi	>1.268.870	49	38
Total		129	100,00

Data siswa mengenai keputusan setelah lulus diperoleh bahwa sebanyak 125 siswa atau 96,9% menyatakan ingin bekerja setelah lulus sedangkan 4 siswa atau 3,1% menyatakan ingin melanjutkan sekolah.

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan uji normalitas nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,904 atau lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang di uji linieritas hanya variabel prestasi belajar dan pendapatan orang tua karena variabel yang lain bersifat dummy. Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat masing-masing menghasilkan nilai F dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang mempunyai arti bersifat linier. Hubungan antara variabel prestasi belajar dengan kesiapan kerja bersifat linier, dengan nilai F sebesar 1,463 dan signifikansi 0,118. Hubungan antara variabel pendapatan

orang tua dengan kesiapan kerja bersifat linier, dengan nilai F sebesar 1,215 dan signifikansi 0,236.

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang sangat kuat antar variabel bebas. Dalam penelitian ini semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan  $VIF < 4$  maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai *tolerance* variabel prestasi belajar sebesar 0,931 dan  $VIF 1,074$ ; variabel gender nilai *tolerance* sebesar 0,988 dan nilai  $VIF 1,012$ ; variabel keaktifan organisasi nilai *tolerance* 9,47 nilai  $VIF 1,056$ ; variabel pendidikan orang tua nilai *tolerance* 0,977 nilai  $VIF 1,024$ ; dan pada variabel pendapatan orang tua nilai *tolerance* sebesar 0,966  $VIF 1,036$ .

Uji Homoskedastisitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians error untuk setiap nilai variabel bebas. Uji homoskedastisitas yang digunakan adalah uji *Park*. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,708 atau lebih dari 0,0 maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menunjukkan berapa besar persentase variabel bebas (prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua) secara bersama-sama menerangkan variansi variabel terikat (kesiapan kerja). Hasil pengujian regresi ganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,383 atau 38,3%. Jadi dapat dikatakan bahwa 38,3% kesiapan kerja siswa dipengaruhi oleh prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua sedangkan sisanya 61,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang terdiri dari prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu kesiapan kerja siswa. Berdasarkan data ditemukan nilai F hitung sebesar 15,525 dengan nilai signifikansi 0,000 karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 berarti prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 4. Ringkasan Regresi

Variabel	Sig	Keterangan	Koefisien Regresi
Konstanta			6,576
Prestasi Belajar	0,000	Signifikan	0,627
Gender	0,128	Tidak Signifikan	-1,296
Keaktifan	0,000	Signifikan	2,964

Organisasi			
Pendidikan		Tidak	
Orang Tua	0,138	Signifikan	1,226
Pendapatan		Tidak	8,508E
Orang Tua	0,828	Signifikan	-008

$$Y = 6,576 + 0,627 X1 - 1,296 X2 + 2,964 X3 - 1,226 X4 - 0,00000008508 X5$$

Nilai koefisien regresi prestasi belajar sebesar 0,627; t hitung sebesar 6,793; dan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,5$ . Hal ini berarti bahwa prestasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Dengan demikian semakin tinggi prestasi belajar maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa. Begitu pula sebaliknya, jika prestasi belajar rendah maka kesiapan kerjanya juga akan rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunindra Widyatmoko (2014) menemukan bahwa prestasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi UNY. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yanuar Mipalas dan Abdullah Taman (2012) menemukan terdapat pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta.

Nana Sudjana (2005: 22) menjelaskan bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Bagi siswa SMK nilai Praktik Industri merupakan gambaran kemampuan pengalaman belajar siswa di dunia kerja. Semakin tinggi nilai yang diperoleh menandakan pengalaman belajar yang semakin bagus untuk bekal terjun ke dunia kerja nantinya.

Ditemukan nilai koefisien regresi pada variabel gender sebesar -1,296, t hitung sebesar -1,532 dan nilai signifikansi sebesar 0,128 atau lebih dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan bahwa gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja.

Dengan demikian diketahui bahwa tidak ada perbedaan kesiapan kerja pada siswa laki-laki dan perempuan. Bekerja tidak terbatas pada satu gender tertentu baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda satu sama lainnya. Ketertarikan, kesenangan dan keinginan pada suatu objek juga berbeda antara satu individu dengan lainnya begitu juga dalam profesi dan ekspektasi pekerjaan di masa yang akan datang.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartini Nara (2005) bahwa tidak adanya perbedaan persepsi gender antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran cara pandang kaum muda terhadap peran gender tradisional seperti yang dikemukakan oleh Dewi Murniati dan Nur Kholas (2013) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara stereotip gender dan pemilihan karir siswa.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan nilai koefisien regresi positif yaitu sebesar 2,964 pada variabel keaktifan organisasi. Nilai t hitung sebesar 3,620 dengan signifikansi 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Yang ini berarti bahwa



siswa yang aktif organisasi memiliki kesiapan lebih tinggi daripada siswa yang tidak aktif dalam organisasi.

Dalam kegiatan keorganisasian siswa mendapat banyak pengalaman, wawasan dan pengetahuan yang lebih banyak selain dari apa yang siswa dapatkan ketika pembelajaran baik di dalam kelas maupun praktik luar kelas. Hal tersebut menumbuhkan kepercayaan diri dan ketertarikan siswa yang lebih terhadap hal-hal baru. Manfaat organisasi menurut Silvia Sukirman (2004: 69) antara lain melatih kerja sama, menambah wawasan, dan membina kepercayaan diri yang nantinya akan berguna dalam dunia kerja. Yunindra Widyatmoko (2014) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi. Mahasiswa yang aktif organisasi juga terlatih untuk bekerja sama dengan orang lain, hal ini merupakan modal untuk terjun ke dunia kerja.

Hasil analisis ditemukan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar  $-1,226$  dengan nilai  $t$  hitung sebesar  $-1,492$  dan signifikansi  $0,138$  yang berarti lebih dari  $0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesiapan kerja pada siswa yang orang tuanya berpendidikan tinggi dengan yang orang tuanya tidak berpendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arifa Nisrina Ayuni (2015) bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kematangan karir siswa kelas XI ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dan siswa adalah individu yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pemikiran antara anak dan orang tua, walaupun siswa memiliki orang tua yang berpendidikan tidak perguruan tinggi, hal ini tidak akan mempengaruhi kesiapan kerja siswa juga rendah. Siswa SMK dirasa mampu untuk menentukan masa depannya sendiri berdasarkan ilmu dan pengalaman semasa sekolah. Dengan ilmu dan pengalaman yang didapat dari sekolah menjadikan pandangan siswa lebih luas daripada pandangan orang tua. Begitu pula sebaliknya bahwa jika pendidikan orang tua tinggi tidak berarti bahwa kesiapan kerja siswa juga tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien  $-0,00000008508$  yang bernilai negatif dan  $t$  hitung sebesar  $0,218$  dengan nilai signifikansi  $0,828$  atau lebih dari  $0,05$ . Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pendapatan orang tua terhadap kesiapan kerja. Penelitian yang relevan di sampaikan Arifa Nisrina Ayuni (2015) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kematangan karir siswa ditinjau dari keadaan ekonomi keluarga.

Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan kesiapan kerja antara siswa yang memiliki orang tua dengan pendapatan tinggi maupun siswa dengan orang tua dengan pendapatan tidak tinggi. Penelitian ini menghapus stigma bahwa anak akan bergantung pada orang tua. Dengan pengalaman dan ilmu yang di dapat dari bangku SMK membentuk siswa menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri. Pendapat yang berbeda di sampaikan Rino Desanto W (2006) yang menemukan bahwa adanya korelasi antara tingkat penghasilan orang tua dengan pilihan karir siswa.

Dalam angket terdapat pertanyaan mengenai keputusan siswa setelah lulus. Hasil dari angket menunjukkan bahwa 125 siswa atau 96,9% menyatakan bekerja dan sisanya sebanyak 4 siswa atau 3,1% menyatakan ingin melanjutkan sekolah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa. Semakin tinggi prestasi belajar maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung sebesar 6,793 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan gender terhadap kesiapan kerja siswa. Tidak ada perbedaan kesiapan kerja pada siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi pada variabel gender sebesar -1,296,  $t$  hitung sebesar -1,532 dan nilai signifikansi sebesar 0,128.
3. Terdapat pengaruh signifikan keaktifan organisasi terhadap kesiapan kerja. Siswa yang aktif organisasi memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi dari siswa yang tidak aktif organisasi. Hal itu ditunjukkan oleh koefisien regresi positif yaitu sebesar 2,964 pada variabel keaktifan organisasi. Nilai  $t$  hitung sebesar 3,620 dengan signifikansi 0,000.
4. Tidak terdapat pengaruh yang pendidikan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa. Tidak ada perbedaan kesiapan kerja pada siswa yang memiliki orang tua dengan pendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki orang tua dengan pendidikan rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -1,226 dengan nilai  $t$  hitung sebesar -1,492 dan signifikansi 0,138.
5. Tidak terdapat pengaruh yang pendapatan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa. Tidak ada perbedaan kesiapan kerja pada siswa yang memiliki orang tua dengan pendapatan tinggi dengan siswa yang memiliki orang tua dengan pendapatan rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien -0,00000008508 yang bernilai negatif dan  $t$  hitung sebesar 0,218 dengan nilai signifikansi 0,828.

Kesiapan kerja siswa sebanyak 74,4% berada pada kategori tinggi, 25,6% siswa berada pada kategori kesiapan kerja sedang dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Oleh karena itu, siswa yang belum mencapai kategori tinggi diharapkan untuk lebih meningkatkan kesiapan kerjanya mengingat sudah kelas XII dan sebentar lagi terjun ke dunia kerja. Dengan cara menambah informasi sebanyak-banyaknya mengenai dunia kerja. Sekolah juga dapat memberikan pendampingan pada siswa yang belum siap bekerja dengan pelatihan berupa keterampilan maupun sosialisasi mengenai dunia kerja.

Prestasi belajar siswa sebanyak 45,7% responden masih berada pada kategori cukup, 51,9% responden telah memiliki prestasi belajar pada kategori baik dan 2,3% responden dalam kategori sangat baik. Oleh karena itu, siswa yang belum mencapai kategori sangat baik,

diharapkan mampu meningkatkan prestasinya. Sekolah dapat memberikan pembelajaran praktik industri yang sebisa mungkin mirip dengan lingkungan kerja saat Praktik Industri dilaksanakan sehingga siswa akan lebih siap ketika Praktik Industri dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keaktifan siswa dalam organisasi berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja sehingga siswa diharap mampu aktif dalam kegiatan organisasi semasa sekolah. Karena banyak nya siswa yang tidak aktif organisasi maka sekolah dapat memfasilitasi dengan membentuk forum, dengan bergabungnya siswa dalam forum diharapkan akan memperluas jaringan serta dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain dan berlatih bagaimana berorganisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifa Nistrina Ayuni. 2015. "Kematangan Karir Siswa Kelas XI Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Keadaan Ekonomi Keluarga di SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, Pengangguran, TPAK dan TPT, 1986–2013*. (diunduh dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/excel/id/973> pada tanggal 31 Maret 2016)
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kebutuhan Data Ketenagakerjaan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. (diunduh dari [https://www.ilo.org/documents/wcms\\_346599](https://www.ilo.org/documents/wcms_346599) pada tanggal 31 Maret 2016).
- Badeni. 2002. "Relevansi SMK Berpendidikan Sistem Ganda (PSG) dengan Kebutuhan Pasar Kerja di Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta. Edisi September Tahun ke 8 No. 038. 710-725.
- Depdiknas. 2006. *UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 15*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi Murniati. 2013. "Hubungan Efikasi Diri, Stereotip Gender, dan Pola Asuh Orang tua dengan Pemilihan Karier Siswa SMK Bina Teknologi Purwokerto". *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Yogyakarta. Edisi November Tahun ke 3 No. 2. 100-108.
- Dikmenjur. 2008. *Kurikulum SMK*. Jakarta: Dikmenjur.
- Ditjen Dikdasmen Kemendikbud. 2015. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Dikdasmen.
- Hartini Nara. 2005. Hubungan antara Pola Asuh dan Persepsi Gender dengan Pemilihan Karier pada Siswa Program Akselerasi. *Thesis*. Universitas Indonesia.
- Indra Djati Sidi. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Kartini Kartono. 1991. *Menyiapkan dan Memandu Karier*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Perindustrian. 2013. *Media Industri No. 02.2013 Mengukur Kesiapan Industri Nasional Jelang AEC 2015*. (diunduh dari <http://www.kemenperin.go.id/download/4556> pada tanggal 31 Maret 2016)
- Nakertrans. 2016. *Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 255/kep/2015 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota Tahun 2016 di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (diunduh dari

[www.nakertrans.jogjaprovo.go.id/download/UMK\\_2016\\_DIY.pdf](http://www.nakertrans.jogjaprovo.go.id/download/UMK_2016_DIY.pdf) pada tanggal 28 September 2016).

- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rino Desanto W. 2006. "Hubungan Tingkat Penghasilan Orang Tua dengan Pemilihan Karir Calon Lulusan SLTA di Kota Madiun." *Laporan Penelitian*. Madiun: POLITEKNIK Madiun.
- Silvia Sukirman. 2004. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendekia.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yanuar Mipalas & Abdullah Taman. 2012. "Pengaruh Pengalaman Praktik Industri dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta". *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Yunindra Widyatmoko. 2014. "Pengaruh Keaktifan Organisasi dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.